

JEJAK WUJUD ARSITEKTURAL DAN RAGAM HIAS CANDI KURUNG STUDI KASUS: PURA ULUWATU DAN PURA SAKENAN

Article History:

First draft received:
25 Agustus 2022

Revised:
15 September 2022

Accepted:
25 September 2022

First online:
25 September 2022

Final proof received:
Print:
30 Oktober 2022

Online
30 Oktober 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)
GARUDA (Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna Arsitektur)
IAI
AJPKM

Nyoman Ratih Prajnyani Salain¹
Ni Made Mitha Mahastuti²

^{1,2} Universitas Udayana, Bali, Indonesia
Kampus Jimbaran, Bali

Email: ratih_prajnyani@unud.ac.id
mitha@unud.ac.id

Abstract: *This study will discuss the architectural forms and decorations used in the case studies at Uluwatu Temple and Sakenan Temple. The two temples were chosen to be the object of research because they have similar architectural forms and styles although they are not the same as a whole. There are three issues raised, namely analyzing the similarity of shape, form and decoration at Kurung Temple at Uluwatu Temple and Sakenan Temple; the historical connection between the two Kurung Temples; strategies and conservation activities that need to be carried out at Uluwatu Temple and Sakenan Temple. The method used in this research is descriptive qualitative method, with triangulation data collection techniques that combine direct observation, survey and interview techniques. The hope of this research is that the academic community and the general public understand the correlation between architectural forms and decorations in the two Kurung Temples along with their historical values.*

Keywords: *Architectural Form, Decorative Variety, Kurung Temple, Uluwatu Temple, Sakenan Temple*

Abstrak: *Penelitian ini akan membahas mengenai wujud arsitektural dan ragam hias yang digunakan pada studi kasus di Pura Uluwatu dan Pura Sakenan. Kedua pura tersebut terpilih menjadi obyek penelitian oleh karena memiliki bentuk dan gaya arsitektural yang serupa meski tidak sama secara keseluruhan. Permasalahan yang diangkat ada tiga yaitu menganalisis kesamaan bentuk, wujud dan ragam hias pada Candi Kurung di Pura Uluwatu dan Pura Sakenan; keterkaitan sejarah di antara kedua Candi Kurung tersebut; strategi dan kegiatan konservasi yang perlu untuk dilakukan pada Pura Uluwatu dan Pura Sakenan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data tri angulasi yaitu memadukan teknik observasi langsung, survey dan wawancara. Harapan dari penelitian ini, adalah agar civitas akademika dan masyarakat umum memahami adanya korelasi wujud arsitektural dan ragam hias pada kedua Candi Kurung berikut dengan keterkaitan nilai sejarahnya.*

Kata Kunci: *Wujud Arsitektural, Ragam Hias, Candi Kurung, Pura Uluwatu, Pura Sakenan*

1. Pendahuluan

Wujud kebudayaan pada umumnya terdiri atas tiga di antaranya adalah ide, aktivitas dan artefak. Contoh wujud kebudayaan pada ide tidak dapat dilihat karena merupakan gagasan, ide dan norma yang mana bersifat abstrak namun sangat kuat diyakini oleh masyarakat. Ketiga hal tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah sistem yang kuat. Wujud kebudayaan kedua adalah aktivitas atau suatu sistem sosial yang menjadi pola hidup masyarakat pada suatu lingkungan tertentu. Kemudian wujud kebudayaan ketiga adalah artefak atau suatu hasil karya yang konkret, nyata dan berwujud (fisik). Artefak ini tercipta berdasarkan atas

ide (gagasan/ norma) dan aktivitas sosial. Oleh sebab itu wujud ini dikatakan konkret dan nyata secara visualisasi (Yulianasari et al., 2020).

Karya arsitektur (Wijaya, 2019) merupakan contoh dari wujud kebudayaan yang ketiga yaitu artefak. Hal ini dikarenakan oleh setiap karya arsitektur diciptakan berdasarkan atas ide, konsep dan nilai-nilai yang digunakan untuk memwadhahi aktivitas manusia (fungsional) (Widi dan Prayogi, 2020). Masing-masing karya arsitektur mencerminkan ekspresi yang berbeda. Tidak hanya membahasakan dirinya berfungsi sebagai apa, melainkan membahasakan dirinya berada di mana dan kapan waktu pembuatannya.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan keberagaman budayanya. Salah satu yang menjadi keunikan dan daya tarik adalah keberadaan karya arsitektur tradisional Bali (Utami dan Swari, 2021). Berbicara mengenai arsitektur tradisional Bali (Gede dan Putra, 2020) maka secara tidak langsung cakupan bahasannya adalah permukiman tradisional (baik permukiman Bali *Aga* maupun Bali dataran); *Puri* (kerajaan/ pusat pemerintahan) dan Pura. Masing-masing karya arsitektur tersebut memiliki ekspresi yang berbeda sesuai dengan fungsi, lingkungan sekitar dan sistem sosial masyarakat setempat. *Candi Kurung* merupakan salah satu karya arsitektur tradisional Bali yang kerap dijumpai pada bangunan Pura (tempat pemujaan) dan *Puri* (pusat pemerintahan). Keberadaan *Candi Kurung* pada Pura ataupun *Puri* menyimpan beragam nilai signifikansi budaya di antaranya: nilai estetis, nilai historis, nilai ilmiah, nilai sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang (ICOMOS dalam Salain NRP, 2011). Penelitian ini menganalisis wujud arsitektural dan ragam hias pada *Candi Kurung* yang terdapat di Pura Uluwatu dan Pura Sakenan. Adapun pertimbangan mengapa obyek penelitian dilakukan di Pura Uluwatu dan Pura Sakenan adalah karena Pura Uluwatu merupakan salah satu Pura *Sad Kahyangan* sedangkan Pura Sakenan merupakan salah satu Pura *Dang Kahyangan* di Bali yang mana memiliki nilai budaya dan religius yang tinggi bagi umat Hindu. Selain itu, kedua Pura tersebut telah berdiri sejak abad 11 Masehi sehingga merupakan bukti perkembangan sejarah yang layak untuk digali nilai signifikansi budayanya (Sumber: <https://www.uluwatukecakdance.com/sejarah-pura-uluwatu/>, diakses pada tanggal 21 Desember 2021, pukul 13:31 Wita).

Pertimbangan selanjutnya adalah terkait dengan nilai estetis, ilmiah dan sosial yang terkandung pada masing-masing Pura. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menyebabkan peneliti berkeinginan untuk menganalisis kesamaan jejak wujud arsitektural dan ragam hias *Candi Kurung* pada Pura Uluwatu dan Pura Sakenan sehingga pemahaman mengenai nilai signifikansi budaya yang terkandung dapat tercapai. Kemudian pada akhirnya, dapat menentukan kegiatan pelestarian berdasarkan atas strategi konservasi yang layak untuk diimplementasikan (Runa, dkk., 2019).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011) (Creswell, 2010) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (2007) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

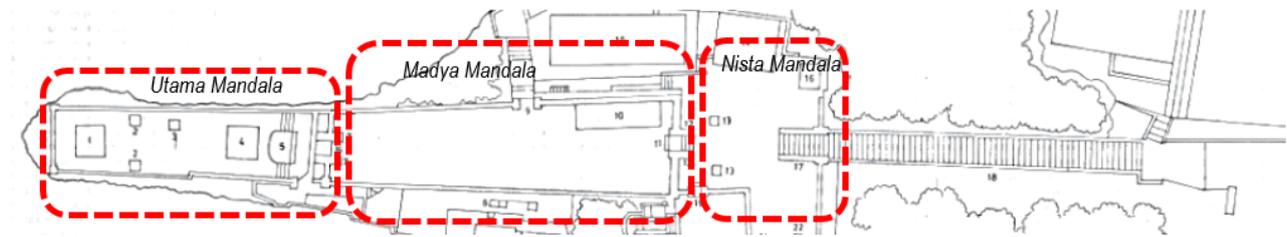
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Cara mengumpulkan data-data adalah dengan teknik tri angulasi yaitu memadukan teknik observasi langsung menuju obyek penelitian (Pura Uluwatu dan Pura Sakenan) mengamati wujud arsitektural dan ragam hias pada *Candi Kurung* di kedua Pura tersebut, wawancara dengan penduduk setempat seperti pemuka adat dan agama, ahli sejarah, budayawan, dan studi kepustakaan dari literatur-literatur terkait dengan penelitian yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Fisik Pura Uluwatu

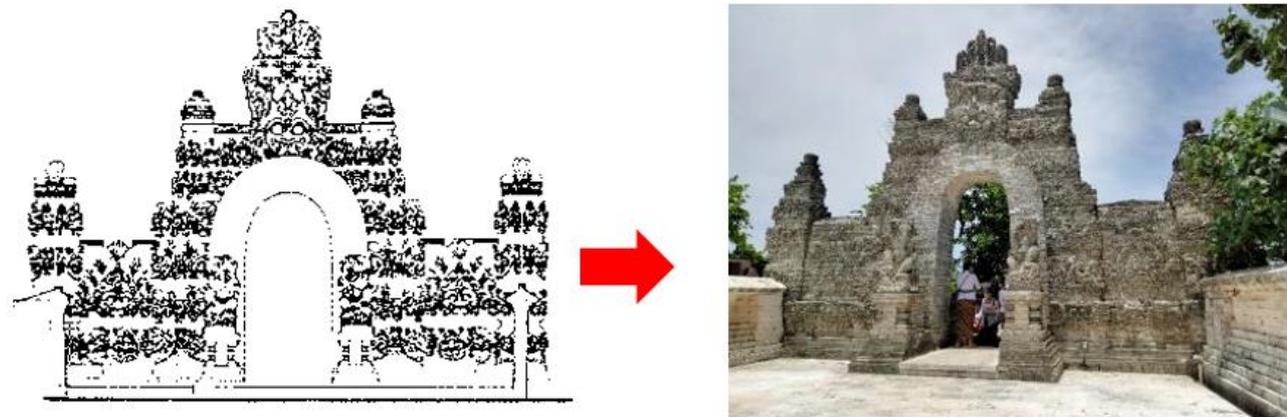
Definisi Pura adalah suatu bangunan suci yang dijadikan tempat pemujaan oleh umat Hindu. Pura didirikan berdasarkan atas filosofi-filosofi Hindu yang diyakini dapat mewakili keberadaan dunia atau alam semesta. Agama Hindu mengajarkan tentang pembagian dunia menjadi tiga bagian (*Tri Loka*) yaitu: alam bawah, alam tengah dan alam atas (*bhur, bwah, swah loka*) yang diimplementasikan pada halaman/ *mandala*

Pura. Oleh sebab itu, pada umumnya halaman Pura dibagi menjadi tiga bagian (*Tri Mandala*) yaitu: *Nista Mandala*, *Madya Mandala* dan *Utama Mandala*. Pada masing-masing *Mandala* terdapat bangunan utama (*pelinggih*), bangunan pelengkap dan penunjang yang mana dibatasi oleh tembok *penyengker* dan *kori agung/candi bentar* sebagai akses keluar-masuk.



Gambar 1. Struktur Pura Uluwatu berdasarkan *Tri Mandala*
(Sumber: digambar ulang berdasarkan dokumentasi BPCB Bali, 2022)

Wujud *Candi Kurung* pada Pura Uluwatu memiliki karakter bentuk yang berbeda dengan Pura pada umumnya. Adalah Pura Sakenan yang dilihat memiliki *Candi Kurung* dengan bentuk yang cukup identik, sehingga penelitian ini dilakukan. *Candi Kurung* ini memiliki satu lubang di bagian tengah yang dijadikan akses keluar masuk umat yang hendak bersembahyang. Di bagian kepala bangunan mengambil wujud dasar melengkung tidak meruncing seperti halnya *kori agung* pada pura-pura lainnya. Dapat diamati bahwa *Candi Kurung* tersebut didominasi oleh garis-garis yang sifatnya melengkung. Keunikan lainnya adalah *Candi Kurung* ini memiliki sayap di sisinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



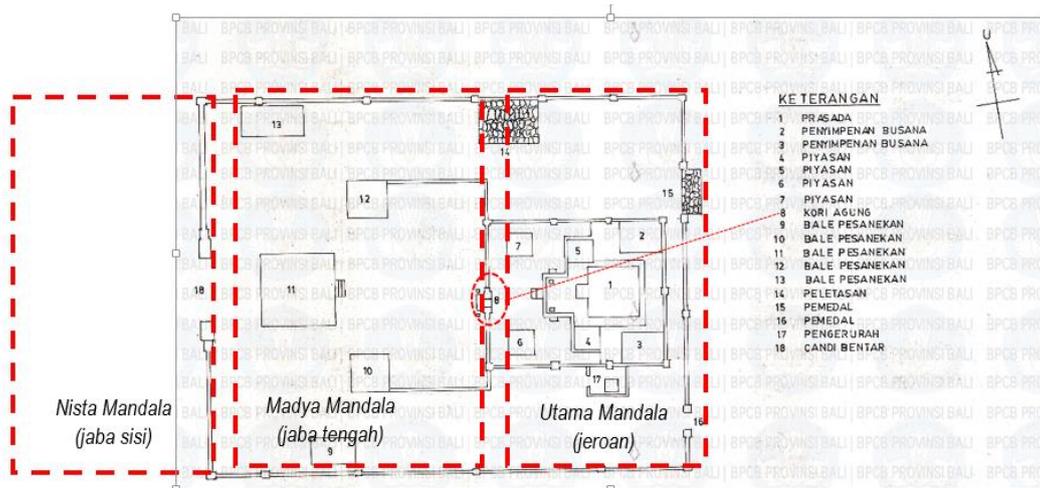
Gambar 2. Wujud Arsitektural *Candi Kurung* Pura Uluwatu
(Sumber: BPCB dan Salain, NRP, 2022)

Candi Kurung di Pura Uluwatu ini juga dilengkapi dengan dua Arca Penjaga yang diletakkan di hadapan pintu relung. Kedua Arca berada pada sisi kanan dan sisi kiri yang beralaskan tatakan. Dimensi kedua arca tersebut diantaranya adalah arca pertama memiliki tinggi 127,09 cm; lebar 50,05 cm; dan arca yang kedua memiliki tinggi 130 cm dan lebar 50 cm. Kedua arca penjaga tersebut bersifat identik dengan bentuk Gana (Arca raksasa dengan kepala gajah) bersikap duduk, satu tangan di atas kepala dan tangan yang satu diletakkan di atas paha. Arca penjaga ini memakai hiasan gelang di kaki, gelang tangan Keyura dan gelang Kana di bagian dada dengan *upawita* berbentuk pita.

3.2 Kondisi Fisik Pura Sakenan

Struktur Pura Sakenan dibagi berdasarkan *Tri Mandala*, yaitu yaitu *Utama Mandala*, *Madya Mandala* dan *Nista Mandala*. *Utama Mandala* atau *Jeroan* diperuntukkan bagi wilayah yang memiliki nilai kesucian tertinggi, *Madya Mandala* atau *Jaba Tengah* yang memiliki nilai diantara (tidak lebih tinggi dibandingkan dengan *Utama Mandala* akan tetapi tidak lebih rendah dibandingkan *Nista Mandala*). Terakhir adalah *Nista Mandala* atau *Jaba Sisi* yang memiliki nilai kesucian lebih rendah dari *Madya Mandala*. Masing-masing *Mandala* terdapat akses keluar-masuk sekaligus sebagai pembatas adanya perbedaan level nilai yang terkandung. Dari *Jaba Sisi* menuju *Jaba Tengah* terdapat *Candi bentar* sebagai akses dan pada *Jaba Tengah* menuju *Jeroan* terdapat *Candi Kurung* (*Kori Agung*) yang mengadopsi bentuk Gunung yang diyakini sebagai

tempat suci oleh umat Hindu dan memiliki makna menyatunya konsentrasi / memusat hanya kepada Sang Pencipta ketika memasuki *Jeroan*



Gambar 3. Struktur Pura Sakenan berdasarkan Tri Mandala
(Sumber: BPCB Bali, 2006)

Tidak berbeda dengan deskripsi *Candi Kurung* di Pura Uluwatu, *Candi Kurung* di Pura Sakenan juga akan dilihat berdasarkan bentuk, dimensi, material (warna) dan teksturnya untuk mendeskripsikan wujudnya. Bentuk *Candi Kurung* di Pura Sakenan juga tidak seperti kori Agung di Pura pada umumnya. Terdapat bentuk dasar persegi dan setengah lingkaran yang dimodifikasi hingga menghasilkan wujud seperti sekarang. *Candi Kurung* akan diklasifikasikan menjadi tiga bagian pokok secara vertikal yaitu Kaki, Badan dan Kepala.

Dimensi dari *Candi Kurung* ini adalah, tinggi 620 cm; lebar 735 cm dan tebal 52,5 cm. Menurut Anita Sari (2013: 13) dalam Laporan Inventarisasi Pulau Serangan oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (Jauhar, dkk., 2021) Bali, diketahui *Candi Kurung* didirikan pada masa periodisasi Hindu-Buddha dan kondisi hingga saat ini masih utuh dan terawat. Material yang digunakan adalah Batu Karang dengan warna abu-abu.

Penggunaan Material Batu Karang merupakan salah satu perwujudan konteks antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Pura Sakenan terletak di dekat Laut dan batu karang merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat mudah ditemukan. Selain itu, penggunaan material batu karang juga dikarenakan unsur ketahanannya terhadap cuaca dan iklim di sekitar laut. Tekstur dari material batu karang merupakan jenis tekstur fisik yang secara visual dan rabaan terasa kasar.



Gambar 4. Tekstur material Batu Karang pada Candi Kurung di Pura Sakenan
(Sumber: Salain, NRP, 2022)

3.3 Isi Pembahasan

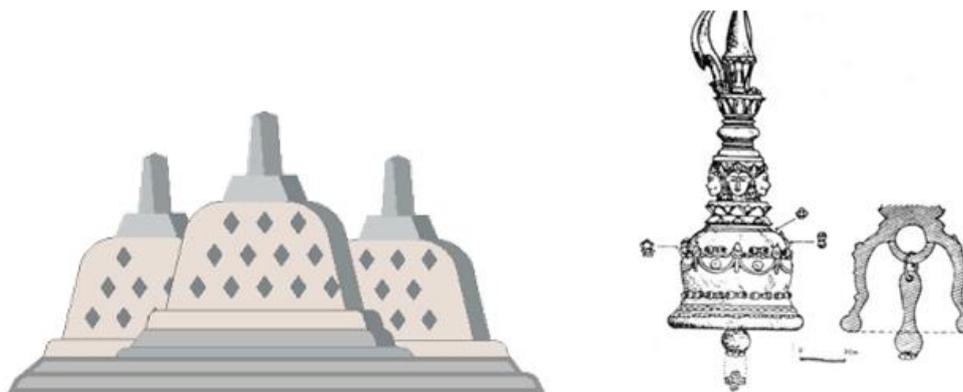
Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan maka dapat dinyatakan bahwa *Candi Kurung* di Pura Uluwatu dan *Candi Kurung* yang terletak di Pura Sakenan memiliki kemiripan bentuk dasar yang identik. Kesamaan wujud antara kedua candi tersebut diantaranya:



Gambar 5. Candi Kurung di Pura Uluwatu (kiri) dan Candi Kurung di Pura Sakenan (kanan)
(Sumber: analisis, 2022)

Pada gambar dapat dilihat fisik kedua *Candi Kurung* memiliki bentuk dasar serupa dengan bagian puncak yang tidak meruncing ke atas dan bentuk relung melengkung, berfungsi sebagai akses keluar-masuk. *Candi Kurung* tersebut dikatakan unik karena pada umumnya bentuk *Candi Kurung* di Pura-pura memiliki perbedaan bentuk yang mencolok. Kedua *Candi Kurung* tersebut dibangun pada masa periode kejayaan Agama Hindu Budha di Bali, sehingga bentuk yang didapat banyak mendapat pengaruh dari arsitektur Majapahit sesuai dengan kebudayaan yang dibawa oleh Dang Hyang Nirartha yang disebut sebagai pendiri dari Pura Uluwatu dan Pura Sakenan.

Berdasarkan sejarah berdirinya Pura Uluwatu dan Pura Sakenan yang diawali oleh kedatangan Mpu Kuturan ke Bali pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kedekatan waktu pendirian Pura tersebut pada masa kejayaan agama Hindu Budha di Indonesia. Bentuk *Candi Kurung* dikatakan mendapat pengaruh dari bentuk Stupa yang diyakini sebagai simbol Agama Budha (dapat dilihat pada candi Borobudur yang juga menggunakan bentuk Stupa). Selain mengadopsi bentuk Stupa, *Candi Kurung* juga disebut mengadopsi bentuk Genta. Genta pada ajaran Agama Hindu merupakan simbol *Ongkara* yang kala itu Agama Hindu disebut juga Agama Siwa. Bentuk tersebut dijadikan ide awal juga karena Dang Hyang Nirartha dalam melakukan perjalanan ritualnya selalu membawa genta.



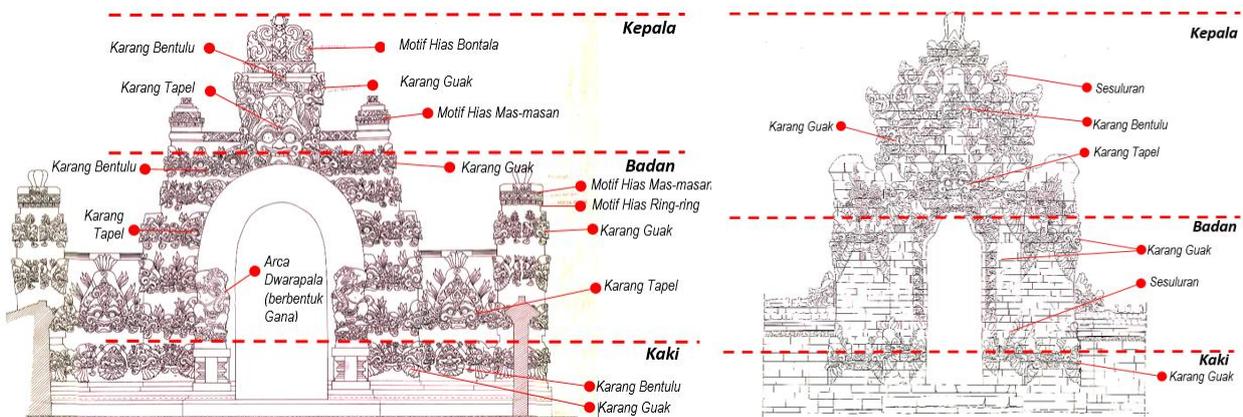
Gambar 6. Stupa dan Genta disebutkan sebagai ide/ gagasan lahirnya wujud Candi Kurung
(Sumber: <https://123dok.com/document/zxxoonwz-hiasan-caturmukha-pada-genta-perunggu-ojeh-k-u.html>, diakses pada tanggal 23 Juli 2022)

Adapun nilai makna yang terkandung pada bentuk stupa pada ajaran Agama Budha adalah: (1) Stupa merupakan ciri pertanda bahwa bangunan suci tersebut ditujukan untuk agama Budha dengan wujud mangkuk

terbalik dan di bagian atasnya terdapat bentuk persegi ataupun segi delapan dengan tongkat di atasnya; (2) Stupa bermakna kebebasan yang merupakan tujuan akhir oleh umat agama Buddha yang diajarkan oleh Guru Agung Buddha Gotama. Sedangkan pemaknaan simbol Genta pada ajaran Agama Hindu adalah: (1) Genta identik dengan suara. Hal ini dikarenakan, Genta yang digunakan oleh Sulinggih dalam ritual upacara sudah mengeluarkan dengungan suara yang bernada; (2) Genta merupakan simbol dari aksara *Ang*, *Ung*, *Mang* atau *Ongkara* yang merupakan simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*; (3) Genta merupakan simbol pembersihan *Tri Loka- Bhur, Bhuwah, Swah Loka*. Keseluruhan makna tersebut jika dikaitkan dengan keberadaan fisik dari *Candi Kurung* yang berfungsi sebagai akses menuju Utama Mandala Pura adalah: (1) *Candi Kurung* sebagai simbol pembersihan ketiga dunia sehingga umat yang melaluinya diharapkan dapat dibersihkan jiwa dan pikirannya karena akan memuja *Ida Sang Hyang Widhi*; (2) *Candi Kurung* sebagai simbol *Ongkara* (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) harus dapat memberikan kesan ‘besar’, ‘megah’ dan ‘full-power’ untuk mengingatkan para umatnya akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan di dunia ini ketika akan memasuki wilayah *Utama Mandala*; (3) *Candi Kurung* menggambarkan proses kehidupan manusia: lahir-hidup-meninggal; dari titik terendah (lahir), menuju ke titik tertinggi (hidup dan berkarya) hingga kembali lagi ke titik terendah (meninggal) terkait dengan makna simbol Stupa adalah kebebasan yang merupakan tujuan akhir dari agama Budha.

Material utama yang digunakan pada kedua Candi jika diamati merupakan batu karang yang berasal dari pantai di lingkungan sekitar masing-masing Pura. Faktor kemudahan di dalam memperoleh material merupakan penyebab utama mengapa kedua *Candi Kurung* menggunakan batu karang sebagai material utama. Adapun makna penggunaan batu karang sebagai material utama pada bangunan suci (Pura) yaitu: (1) sifatnya yang kuat, tidak mudah terkikis dan tidak mudah pecah selaras dengan kekuatan dan kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta; (2) batu karang bersifat kokoh dan tidak tergoyahkan mengisyaratkan dirinya pantas sebagai pelindung. Hal ini sesuai dengan fungsi Pura sebagai tempat suci yang melindungi jiwa para umatnya.

Ragam hias pada *Candi Kurung* akan dideskripsikan berdasarkan 3 bagian yaitu: Kepala, Badan dan Kaki.



Gambar 7. Ragam Hias pada *Candi Kurung* di Pura Uluwatu dan Pura Sakenan
(Sumber: Modifikasi Salain NRP, 2022)

Tabel 1. Jenis-jenis Ragam Hias pada *Candi Kurung* di Pura Uluwatu dan di Pura Sakenan

No	<i>Candi Kurung</i>	Kepala	Badan	Kaki
1	Pura Uluwatu	- Karang Bentulu - Karang Tapel - Karang Guak - Motif Hias Bontala - Motif Hias Mas-masan	- Karang Bentulu - Karang Tapel - Karang Guak - Motif Hias Ringring - Motif Hias Mas-masan	- Karang Bentulu - Karang Guak
2	Pura Sakenan	- Karang Bentulu - Karang Tapel - Karang Guak - Motif Sesuluran	- Karang Guak - Motif Sesuluran	- Karang Guak - Motif Sesuluran

Pada Tabel 1 dapat diamati bahwa *Karang Bentulu*, *Karang Tapel* dan *Karang Guak* dominan digunakan sebagai ragam hias pada bagian kepala *Candi Kurung*; kemudian *Karang Guak* pada bagian badan dan kaki *Candi Kurung*. Sehingga berdasarkan hasil pengamatan mengenai bentuk, material, tekstur dan ragam hias pada *Candi Kurung* Pura Uluwatu dan *Candi Kurung* Pura Sakenan dapat dinyatakan adanya kesamaan-kesamaan fisik yang mencolok.

Analisis keterkaitan nilai sejarah antara Pura Uluwatu dengan Pura Sakenan adalah: (1) Pura Uluwatu dan Pura Sakenan sama-sama diprakarsai oleh Mpu Kuturan dalam bentuk tumpukan batu pada masa pemerintahan Raja Sri Masula Masuli yang kemudian dilanjutkan oleh Dang Hyang Nirartha; (2) Dang Hyang Nirartha dikatakan mencapai *Moksa* tanpa meninggalkan badan kasar (menyatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa), artinya Pura Uluwatu merupakan pemberhentian terakhir beliau; (3) Berdasarkan analisis yang kedua, Pura Sakenan didirikan terlebih dahulu baru kemudian Pura Uluwatu. Meskipun berada pada masa pemerintahan yang sama, dapat dilihat dari wujud fisiknya yang serupa terutama pada *Candi Kurung* berikut dengan ragam hias dan arca-arcanya; (4) Bentuk fisik *Candi Kurung* dan *Prasada* yang terdapat pada kedua pura menunjukkan adanya pengaruh kejayaan agama Hindu Budha yang memang kala itu (11-15 M) sedang berkembang di Indonesia.

Pura Uluwatu dan Pura Sakenan sebelumnya telah mengalami pemugaran masing-masing di tahun 1979 dan tahun 1992. Strategi konservasi yang diimplementasikan adalah Restorasi dan Preservasi. Restorasi merupakan upaya mengembalikan material-material bangunan yang asli pada suatu kawasan pelestarian yang diketahui dengan memindahkan, menambahkan, ataupun mengumpulkan komponen-komponen yang ada, tanpa menggunakan material yang baru. Sedangkan preservasi adalah upaya pemeliharaan material-material bangunan dari suatu kawasan pelestarian agar dapat bertahan seperti keadaan sediakala dan agar dapat memperlambat pembusukan.

Selanjutnya jika diadakan upaya pelestarian pada Pura Uluwatu dan Pura Sakenan sebaiknya data arsitektural terkait obyek dikumpulkan serta dirangkum terlebih dahulu. Tujuan dari pendataan ini adalah untuk mengetahui eksisting obyek agar penanganan tidak menyebabkan perbedaan dengan wujud aslinya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mendokumentasikan, mengukur dan menggambar ulang. Kemudian dilanjutkan dengan data keterawatan yang bertujuan untuk mengetahui adakah kerusakan yang dialami oleh obyek dan kerentanan yang dapat terjadi jika seandainya penanganan dilakukan. Sehingga dari data arsitektural eksisting dan data keterawatan dapat ditetapkan jenis penanganan (strategi konservasi) yang layak diimplementasikan.

4. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesamaan wujud arsitektural dan ragam hias, memahami keterkaitan nilai sejarah dan menentukan strategi pelestarian yang tepat untuk diimplementasikan pada *Candi Kurung* yang ada di Pura Uluwatu juga *Candi Kurung* yang ada di Pura Sakenan. Dari analisis yang telah dilakukan maka didapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat

kemiripan wujud *Candi Kurung* di Pura Uluwatu dan di Pura Sakenan ditinjau dari aspek bentuk yang menyerupai Stupa dan Genta. Mengadopsi kedua bentuk tersebut diyakini karena Pura Uluwatu dan Pura Sakenan didirikan pada masa kejayaan Agama Hindu Budha. Aspek kedua yang dijadikan pertimbangan adalah aspek material yang sama-sama menggunakan batu karang sebagai bahan bangunan utama. Alasan batu karang digunakan sebagai material utama adalah karena mudah ditemukan di lingkungan sekitar yang masing-masing dekat dengan pantai. Adapun makna penggunaan batu karang sebagai material utama pada bangunan suci (Pura) yaitu: (1) sifatnya yang kuat, tidak mudah terkikis dan tidak mudah pecah selaras dengan kekuatan dan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta; (2) batu karang bersifat kokoh dan tidak tergoyahkan mengisyaratkan dirinya pantas sebagai pelindung. Hal ini sesuai dengan fungsi Pura sebagai tempat suci yang melindungi jiwa para umatnya.

Ragam hias pada kedua *Candi Kurung* akan dideskripsikan berdasarkan 3 bagian yaitu: Kepala, Badan dan Kaki. Adapun ragam hias yang digunakan adalah: *Karang Bentulu*, *Karang Tapel* dan *Karang Guak* dominan digunakan sebagai ragam hias pada bagian kepala *Candi Kurung*; kemudian *Karang Guak* pada bagian badan dan kaki *Candi Kurung*. Sehingga berdasarkan hasil pengamatan mengenai bentuk, material, tekstur dan ragam hias pada *Candi Kurung* Pura Uluwatu dan *Candi Kurung* Pura Sakenan dapat dinyatakan adanya kesamaan-kesamaan fisik yang mencolok. Adanya arca Dwarapala yang sama pada masing-masing Pura juga menjadi sebuah perhatian peneliti. Pada Pura Uluwatu, arca Dwarapala terletak tepat di depan candi kurung, sedangkan pada Pura Sakenan arca Dwarapala terletak di sekitar Candi Kurung. Masing-masing arca berjumlah dua dengan karakter yang identik sama.

Adapun keterkaitan nilai sejarah di antara Pura Uluwatu dengan Pura Sakenan adalah: (1) Pura Uluwatu maupun Pura Sakenan sama-sama diprakarsai oleh Mpu Kuturan dalam bentuk tumpukan batu pada masa pemerintahan Raja Sri Masula Masuli yang kemudian dilanjutkan oleh Dang Hyang Nirartha, (2) Dang Hyang Nirartha dikatakan mencapai *Moksa* tanpa meninggalkan badan kasar (menyatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa) di Pura Uluwatu, artinya Pura Uluwatu merupakan pemberhentian terakhir beliau, (3) Kedua Pura berada pada masa pemerintahan yang sama, hal ini dapat dilihat dari wujud fisiknya yang serupa terutama pada *Candi Kurung* berikut dengan ragam hias dan arca-arcanya, (4) Bentuk fisik *Candi Kurung* dan *Prasada* yang terdapat pada kedua pura menunjukkan adanya pengaruh kejayaan agama Hindu Budha yang memang kala itu (11-15 M) sedang berkembang di Indonesia.

Keberlanjutan *Candi Kurung* yang ada di Pura Uluwatu dan Pura Sakenan dapat dijaga dengan mengimplementasikan strategi konservasi yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk menjaga *Candi Kurung* menjadi warisan budaya yang dapat dinikmati oleh generasi penerus. Berdasarkan atas analisis sebelumnya, strategi konservasi yang layak untuk diimplementasikan adalah Restorasi dan Preservasi. Restorasi merupakan upaya mengembalikan material-material bangunan yang asli pada suatu kawasan pelestarian yang diketahui dengan memindahkan, menambahkan, ataupun mengumpulkan komponen-komponen yang ada, tanpa menggunakan material yang baru. Sedangkan preservasi adalah upaya pemeliharaan material-material bangunan dari suatu kawasan pelestarian agar dapat bertahan seperti keadaan sediakala dan agar dapat memperlambat pembusukan.

Berdasarkan atas kesimpulan yang dapat dirangkum di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti adalah mulai memperkenalkan kepada khalayak umum betapa pentingnya menjaga warisan budaya khususnya karya arsitektur sehingga ada banyak pembelajaran yang dapat diperoleh utamanya bagi pemerintah, pengamat, arsitek, dan mahasiswa untuk lebih menghargai serta melestarikan sejarah. Besar harapan peneliti akan ada penelitian lanjutan yang akan mengulas lebih dalam mengenai style perkembangan candi kurung/ kori agung di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya berdasarkan atas klasifikasi periode masa pemerintahan yang berkuasa saat itu. Sehingga, dari klasifikasi *Candi Kurung* tersebut dapat dianalisis keterkaitan nilai historis, politik, sosial, budaya, ekonomi yang tersirat pada masing-masing style yang sangat menarik untuk diketahui dan dipelajari.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kami haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini, diantaranya adalah Bapak Made Agus Adi Prabawa dan I Wayan Gde Yadnya Tenaya dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali selaku sumber data dan stakeholder konservasi yang telah bersedia kami wawancara di sela-sela waktunya bekerja; dan kepada para Pemangku Pura Uluwatu serta Pemangku Pura Sakenan yang telah mengizinkan kami melakukan kegiatan dokumentasi. Ucapan terima kasih juga kami persembahkan kepada Fakultas Teknik Universitas Udayana karena telah menyelenggarakan Penelitian Unggulan Program Studi Udayana setiap tahunnya dengan tujuan meningkatkan kompetensi sesuai dengan dengan bidang ilmu keahlian dosen. Semoga tulisan yang kami hasilkan dalam rangka Penelitian Unggulan Program Studi Udayana Tahun Ajaran 2022 ini dapat bermanfaat bagi para akademisi, mahasiswa, dan masyarakat luas terkait dengan warisan budaya, arsitektur dan konservasi.

6. Referensi

- Agustin, D & Utomo, G B. (2018). Studi Golden Section pada Fasade Rumah Tradisional di Kampung Batik Jetis Sidoarjo. *Prosiding Semarnusa IPLBI*. ISBN 978-602-51605-1-6. E-ISBN 978-602-51605-2-3. <https://doi.org/10.32315/sem.2.a057>
- Arselan, Ahmad Syakib. (2018). Kontestasi Identitas Budaya Islam di Bali Pasca Reformasi. Tesis. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mired*. Pustaka Pelajar.
- Destiarmand, A H & Samntosa, I. (2017). Karakteristik Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.16, No 3, Desember 2017. Hal.224-246
- Gede, I. N., & Putra, M. (2020). TRANSFORMATION OF TRADITIONAL SETTLEMENTS AND DISASTER VULNERABILITY. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 100–110. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i222076>.
- Indrayani M, I A A. (2014). Laporan Studi Teknis Pura Luhur Uluwatu Di Desa Pecatu, Kec. Kuta Kabupaten Badung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB dan NTT. Bali.
- International Charter for The Conservation and Restoration of Monuments and Sites. 1999. *Burra Charter*. Australia.
- Jauhar, Setiajanti, P., & Hayati, A. (2021). *REVITALISASI KAWASAN CAGAR BUDAYA DENGAN PENDEKATAN PARIWISATA BERKELANJUTAN, STUDI KASUS: BENTENG TINDOI, KAB. WAKATOBI*. 4(3), 298–308.
- Mahastuti, N. M. (2017). *Manajemen Konservasi Pura Kereban Langit Di Desa Adat Sading, Sempidi, Kabupaten Badung*. Denpasar: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Merta Yasa, I W & Sunarta, I N. (2019). Eksploitasi Sempadan Jurang Sebagai Usaha Pariwisata Di Desa Pecatu Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 7 No 1, 2019. p- ISSN: 2338-8811, e-ISSN: 2548-8937
- Moleong, L J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Njatrijani, Rinitami. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal*. Volume 5, Edisi 1, September 2018. 0852-011
- Palguna, Putu Juliendy, dkk. (2018). Permukiman Bali Aga Studi Kasus Desa Bugbug, Karangasem. Tugas Pengantar Permukiman. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana. Denpasar.
- Pokja Pemugaran. (2020). Laporan Perencanaan Bantuan Teknis Pemugaran Kori Agung/ Gelung Kori Pura Luhur Uluwatu Desa Pecatu, Kabupaten Badung, Kecamatan Kuta Selatan Provinsi Bali. Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB dan NTT. Bali
- Poskiparta, D S L & Prajnawrdhi, T A. (2017). Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali Pada Gedung Kantor Gubernur Bali. Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA). ISBN 978-602-294-240-5. Hal (2-1)- (2-8)
- Prabowo, R A. (2019). Eksistensi dan Revitalisasi Ragam Hias Tradisional Jawa Pada Aneka Bentuk Ukir Kayu. *Proceeding: International Conference on Art, Design, Education, and Cultural Studies (ICADECS)*. ISSN: 2686-617XX.
- Pradnyana, Made Bayu Arya. (2018). Faktor Pembentuk Pola Ruang Permukiman Tradisional Bali Aga Pada Desa Adat Bugbug, Karangasem, Bali. Tesis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Prajnawrdhi, Tri Anggraini, dkk. (2017). Keunikan Bentuk Ragam Hias Pada Pura Dalem Desa Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. *Prosiding. Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*. ISBN 978-602-294-240-5. Bali
- Runa, I. W., Warnata, I. N., & Anasta Putri, N. P. R. P. (2019). Conservation of Cultural Heritage Architecture and Development of Tourism in Denpasar, Bali. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22298>
- Sari, I A G Y. (2013). Laporan kegiatan Inventarisasi Cagar Budaya di Kelurahan Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Madya Denpasar, Provinsi Bali. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB dan NTT. Bali
- Sukmadinata, N S. (2007). *Metode Penelitian dan Penedidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suryadharma, I N A, dkk. (2016). Laporan Kegiatan Inventarisasi Cagar Budaya/ Yang Diduga Sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Utami, N. W. A., & Swari, N. L. G. N. (2021). Ornamen Tradisional Bali pada Interior Bangunan Gedung. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4, 167–180.

- Warmadewa, A A G. (2013). Evaluasi Pemugaran Gapura Kuni Pura Dalem Sakenan Serangan, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB dan NTT. Bali
- Widi, C. D. F., dan Prayogi, L. (2020). Penerapan arsitektur neo – vernakular pada bangunan fasilitas budaya dan hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382–390.
- Wijaya, I. K. M. (2019). Konsepsi Natah Dan Lebu sebagai “Ruang Keseimbangan” Dalam Arsitektur Tradisional Bali. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), 98–108. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i2.14677>
- Yulianasari, A. A. A. S. R., Wiriantari, F., Widiyani, D. M. S., dan Wijaatmaja, A. B. M. (2020). Tipologi Dan Konsep Tata Letak Sanggah Pada Karang Umah Di Desa Adat Bayung Gede. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 161–169. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.27875>